

PRAKTIK MENUJU VAGINA YANG SEMPURNA: PENDISCIPLINAN DENGAN BERAGAM PRODUK UNTUK DAERAH KEWANITAAN

Carolina Retmawati Putri^{1*}

¹Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Jl. Sagan, Sagan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

*Corresponding author: carolinaretma@mail.ugm.ac.id

Abstract Perkembangan iklan mengenai produk-produk khusus untuk tubuh perempuan mengalami peningkatan yang pesat. Bahkan iklan-iklan tersebut sudah mulai menyentuh ranah private dari perempuan itu sendiri seperti pada perawatan terhadap organ reproduksinya. Melalui berbagai macam iklan tersebut para perempuan mencoba untuk menggunakan produk-produk yang ada sebagai salah satu upaya untuk menjadikan vaginanya sesuai dengan konstruksi yang di dalam masyarakat. Di mana vagina harus memiliki kondisi yang kesat, rapat, bersih, serta wangi. Praktik perawatan untuk vagina ini ternyata tidak hanya dilakukan oleh perempuan yang telah menikah. Melalui penelitian secara kualitatif kepada 11 perempuan muda yang memiliki aktivitas seksual yang aktif namun belum menikah juga ditemukan fenomena tersebut. Sebelas perempuan muda yang berasal dari berbagai macam kalangan menyebutkan pentingnya melakukan praktik perawatan pada organ reproduksi menggunakan berbagai macam produk khusus untuk vaginanya. Praktik tersebut dilakukan agar bisa memiliki penampilan yang menarik khususnya pada vagina sehingga bisa percaya diri ketika berhubungan badan dan menyenangkan pasangan. Melalui kondisi tersebut terlihat bahwa tubuh dan seksualitas perempuan selalu diatur mengikuti konstruksi yang berkembang di dalam masyarakat. Di mana dalam hal kenikmatan seksual perempuan diberikan tanggungjawab untuk bisa memuaskan pasangannya.

Keyword:

Seksualitas, vagina, pendisiplinan, produk kimia

Article Info

Received: 17 Apr 2023
Accepted: 16 May 2023
Published: 16 Jun 2023

1. Pendahuluan

Dewasa ini periklanan sudah mulai masuk ke beragam media yang ada di Indonesia. Media sosial menjadi alat baru bagi para pelaku bisnis untuk mengiklankan produk-produk mereka. Pernah suatu ketika pada saat saya sedang asyik bermain Instagram, saya menemukan iklan-iklan yang ‘mampir’ di beranda akun saya tersebut. Tidak hanya sekali namun iklan-iklan

tersebut muncul berulang kali dalam bentuk yang berbeda-beda. Sebagai pengguna sosial media yang aktif hal tersebut pasti sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Iklan yang tidak pernah terduga jenisnya, bahkan tidak pernah dicari-cari sebelumnya tiba-tiba muncul di beranda sosial media milik kita. Iklan-iklan yang muncul bermacam-macam terlebih mengenai produk perawatan kecantikan, mulai dari produk pelangsing tubuh, pemutih wajah, penumbuh rambut, hingga perawatan khusus untuk vagina. Sangat menarik bahwa kini perawatan untuk area yang sangat intim dan tabu diperbincangkan sudah mulai bermunculan dalam bentuk iklan yang beragam. Berbagai macam produk untuk perawatan vagina bermunculan mulai dari sabun pembersih, krim, serum, parfum, vitamin, spray, pil, dan lain-lain dikemas menjadi sebuah iklan yang menarik.



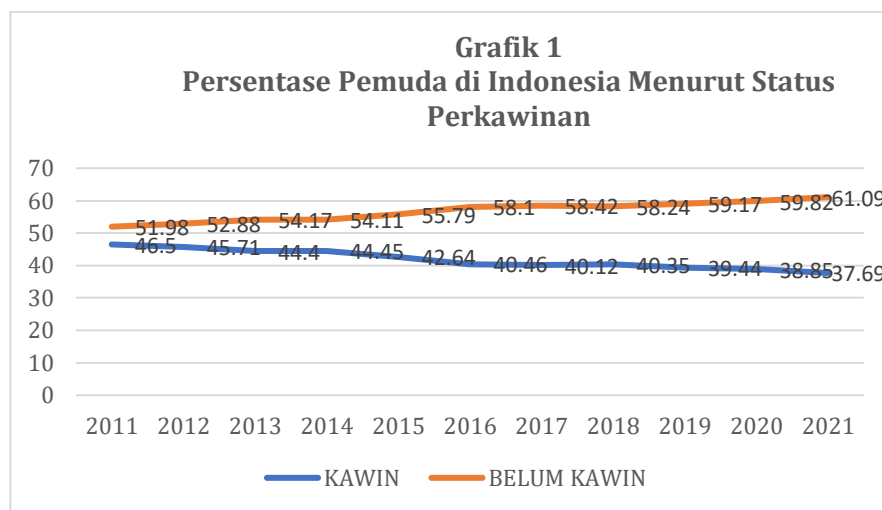
Gambar 1. Salah Satu Iklan Produk untuk Vagina yang Muncul di Instagram

Keberadaan sosial media yang semakin berkembang seperti Twitter, Instagram, YouTube, Facebook dan berbagai platform media sosial lainnya pada dasarnya memiliki dampak untuk penyebaran berbagai konten karena tiap platform media sosial juga memiliki peminatnya masing-masing, (Salsabila dan Diera, 2022). Apabila dalam studi mereka keberadaan sosial media tersebut dimanfaatkan untuk penyebaran wacana feminis, bagi pihak-pihak yang lain mereka akan memanfaatkan keberadaan platform tersebut juga untuk kepentingannya masing-masing seperti misalnya menawarkan produk-produk tertentu dalam berbagai macam iklan. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Singarimbun (1995) disebutkan bahwa dari berbagai macam iklan memunculkan jargon-jargon yang memperkuat pesan untuk para perempuan agar dapat melakukan perawatan pada organ intimnya tersebut. Beberapa contoh yang diungkapkan dalam studi tersebut misalnya produk spesial untuk perempuan, untuk memperkokoh tali percintaan, memelihara kebahagiaan dan kerukunan dalam rumah tangga, menciptakan gerakan-gerakan baru pada tenaga dalam, menambah kenikmatan dan kelekatan, mengembalikan seperti gadis perawan, perempuan idaman, membawa pria bahagia, dan lain-lain. Dari situ dapat menunjukkan bahwa imej dalam iklan merefleksikan hubungan gender

yang abadi dalam budaya Indonesia di mana laki-laki harus jantan dan perempuan harus bersih dan atraktif (Hardon dan Idrus, 2015).

Bebasnya informasi yang bisa diakses melalui media sosial membuat iklan yang sebenarnya khusus dibuat untuk perempuan yang sudah menikah pada kenyataannya bisa dilihat oleh siapapun tanpa batasan usia. Termasuk di dalamnya iklan-iklan untuk perawatan pada organ reproduksi. Masih tabunya masyarakat Indonesia dalam memberikan informasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi, membuat anak muda khususnya perempuan-perempuan muda mencari informasi sendiri mengenai bagaimana cara untuk melakukan perawatan pada organ reproduksinya. Salah satu cara yang paling mudah dilakukan adalah dengan mencari informasi melalui media sosial. Iklan yang awalnya memiliki target pemasaran produk untuk perempuan yang sudah menikah menjadikannya sebagai informasi terbuka yang bisa diakses oleh banyak orang di luar kategori tersebut termasuk mereka yang belum menikah.

Persentase anak muda yang belum menikah di Indonesia sendiri mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Sehingga wajar apabila ditemukan kondisi di mana anak-anak muda yang belum menikah ini mengakses informasi yang tersaji dalam berbagai iklan yang bermunculan di sosial media. Dilihat dari data yang tersaji dalam BPS (2021) terdapat 23,90% atau sekitar 64,92 juta penduduk di Indonesia merupakan pemuda yang berusia 16 hingga 30 tahun. Dalam data yang ditampilkan selama 10 tahun terakhir mulai dari tahun 2011 hingga 2021 terdapat pola kenaikan angka pemuda yang belum menikah. Menurut Bennet (2005) dan Wong (2005) kondisi kenaikan angka pemuda yang belum menikah diakibatkan dari semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh khususnya kaum perempuan.



Sumber : BPS (Statistik Pemuda Indonesia) 2021

Dari survei yang berbeda ditemukan fakta bahwa pemuda yang belum menikah tersebut ternyata beberapa persen diantaranya sudah aktif melakukan hubungan seksual pranikah. Melalui Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang dilakukan selama 5 tahun sekali menyebutkan bahwa sekitar 2% remaja perempuan dan 8% remaja pria dengan usia 15-24 tahun mengaku bahwa mereka telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. 11% persen perempuan mengaku bahwa mereka pernah mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu dari survei tersebut diketahui bahwa sebesar 59% perempuan dan 74% pria menceritakan telah mulai melakukan hubungan seks pranikah pada usia 15-19 tahun (dikutip dari website KEMENKO PMK <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>).

Melalui data tersebut kita dapat melihat bahwa walaupun pembicaraan mengenai seksualitas masih tabu untuk diperbincangkan terlebih di kalangan anak muda yang belum menikah, namun dari data yang tersaji kita dapat melihat bahwa aktivitas seks pranikah sudah banyak ditemukan pada kalangan anak muda. Seksualitas sendiri merupakan respon kultural terhadap gairah biologis dan bentuk fisik manusia (Seidman, 2022). Sehingga apapun aktivitas manusia yang berkaitan dengan respon kultural secara romantis dan erotis terhadap seseorang bisa diartikan sebagai salah satu aktivitas seksual. Seperti misalnya dalam sebuah hubungan mulai dari muncul ketertarikan, berkenalan, melakukan pendekatan, berpacaran, bertunangan, hingga menikah dan akhirnya berhubungan seks. Keseluruhan tindakan yang ada dalam rangkaian tersebut merupakan sebuah tindakan seksualitas. Dalam seksualitas manusia terdapat batasan-batasan dan kontrol yang harus diikuti. Hal ini bertujuan agar manusia tidak lepas kontrol dan sembarangan di dalam mengekspresikan seksualitasnya.

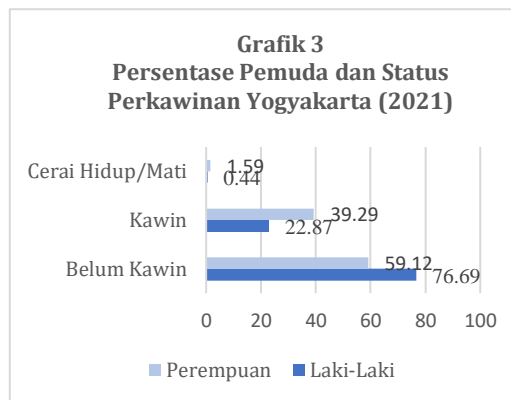
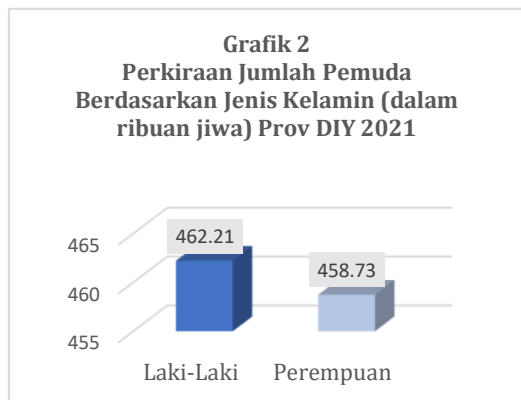
Foucault (1978) dalam perbincangannya mengenai sejarah seksualitas mengungkapkan bahwa hingga awal abad ke-17 keberadaan seksualitas sedikit terbuka namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Seputar zaman Victoria di abad 18, seksualitas menjadi sesuatu hal yang tertutup. Keberadaannya tidak boleh dibahas secara terbuka di tengah-tengah masyarakat. Seksualitas ditabukan dan muncul gerakan moral untuk membungkamnya secara menyeluruh dan masyarakat harus patuh. Setelah tahun 1960-an di negara barat mulai muncul revolusi seksual dan moralitas sebagai bentuk perlawanan dari sistem dan aturan mengenai seksualitas konservatif yang telah terbentuk sebelumnya. Para feminis mulai bermunculan untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan di dalam hal seksualitas. Pada masa itu media juga mulai lebih terbuka di dalam membahas mengenai hal ini. Seidman (2022) mengatakan bahwa mulai dari era tersebut perempuan tidak lagi hanya memandang seks untuk reproduksi dan mencari suami. Terdapat pandangan baru dari kaum perempuan di mana mereka memandang seks untuk kesenangan seksual tanpa harus ada pernikahan maupun anak.

Saat ini pembicaraan mengenai seksualitas sudah semakin cair namun di dalam prakteknya masih terdapat batasan-batasan yang erat di dalam masyarakat yang membuat perkara mengenai seksualitas ini masih saling terkait dengan kekuasaan. Dalam pencarian informasi mengenai pendidikan terhadap seksualitas juga masih terdapat banyak batasan-batasan. Keterbatasan informasi yang masih sangat minim tersebut membuat perempuan muda khususnya para informan mencari informasi-informasi terkait melalui sosial media. Sehingga banyak iklan-iklan khususnya perawatan organ reproduksi banyak dilihat dan diminati perempuan lajang. Melalui informasi tersebut memunculkan beragam upaya yang bisa dilakukan untuk memberikan perawatan khusus pada organ reproduksinya. Dari situ memunculkan pertanyaan yaitu bagaimana praktik yang dilakukan oleh anak-anak muda yang sudah melakukan aktivitas seksual secara aktif ini dalam upayanya untuk melakukan perawatan pada vaginanya, apa saja yang dipakai dan mengapa mereka melakukan perawatan tersebut.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan di Yogyakarta. Predikat yang melekat pada Kota Yogyakarta yaitu sebagai Kota Pelajar dan Kota Pariwisata tersebut menjadikan banyak anak muda banyak datang ke kota ini. Mereka berinteraksi dan melakukan banyak aktivitas di kota tersebut. Kondisi demikian membuat gaya hidup anak muda yang tinggal di sana maupun pendatang menarik untuk kita lihat lebih dalam. Berdasarkan data dari BPS tahun 2021 tersaji perkiraan jumlah anak muda yang tinggal di Yogyakarta. Dari data yang ada terlihat persentase jumlah anak muda dan status perkawinannya tercatat sebagian besar belum menikah. Di tengah masyarakat yang masih

tabu dalam membicarakan seksualitas terlebih bagi yang belum menikah akan menarik untuk melihat lebih dalam bagaimana perempuan muda yang telah melakukan aktivitas seksual secara aktif melakukan praktik-praktik untuk perawatan kesehatan reproduksinya.



Sumber : BPS (Statistik Pemuda Indonesia) 2021

Sumber : BPS (Statistik Pemuda Indonesia)

Masyarakat Indonesia sendiri masih menganggap tabu persoalan seksualitas sehingga pembicaraan mengenai kesehatan pada organ reproduksi masih sangat terbatas. Pentingnya melihat gaya hidup anak muda khususnya yang masih belum menikah namun sudah melakukan hubungan seksual secara aktif ini karena aktivitas seksual yang tidak aman atau terlalu dini dapat menimbulkan resiko terpapar berbagai macam penyakit seksual. Padahal anak muda sebagai salah satu motor penggerak pembangunan harus selalu terjaga kesehatannya termasuk kesehatan reproduksinya. Dari kondisi tersebut penting untuk melihat bagaimana gaya hidup perempuan-perempuan muda usia subur yang masih belum menikah berkaitan dengan aktivitas seksualnya. Bagaimana mereka mencoba untuk berperilaku seksual dengan cara yang aman menurut versi mereka sendiri di tengah minimnya pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi serta keterbatasan ketersediaan akses terhadap alat kontrasepsi.

Penelitian ini akan berfokus pada perempuan-perempuan muda usia subur yang belum menikah. Berdasarkan dari UU Kepemudaan No. 40 Tahun 2009 pemuda adalah penduduk yang berumur 16-30 tahun. Dalam BPS (2021) dijelaskan bahwa anak muda di usia tersebut berada pada usia reproduksi yang rentangnya dimulai pada usia 15 sampai 49 tahun. Pada rentang usia tersebut perempuan memasuki usia subur dan dalam kondisi itu mereka tengah berada dalam proses membangun fondasi kehidupan sehingga banyak fase penting yang berkaitan dengan reproduksi. Pada akhirnya saya memulai penelitian ini dengan mencari perempuan sesuai

dengan kriteria tersebut. Dengan cara *snowball sampling* saya bisa mendapatkan 11 informan untuk dilakukan wawancara mendalam. Dalam perjalanannya terdapat informan yang berusia 34 tahun namun tetap dilakukan wawancara sebagai pembandingan karena masih sesuai dengan kriteria perempuan usia subur dan belum menikah. Hal dikarenakan dalam proses menemukan informan yang bersedia untuk diwawancara tidaklah mudah.

Dari 11 informan yang saya wawancara didapatkan berbagai macam latar belakang status sosial, pendidikan maupun pekerjaan. Dari pekerjaan sendiri mereka merupakan pegawai hotel, karyawan swasta, *Guest Relation Officer* (GRO), pekerja seni, SPG, serta *Ladies Companion* (LC). Dalam tingkat pendidikannya juga beragam mulai dari SMA, S1, hingga S2. Dari data yang didapatkan murni untuk mencari tahu bagaimana praktik perempuan muda di dalam melakukan perawatan organ reproduksi untuk melakukan aktivitas seksualnya tanpa menspesifikasikan pekerjaan tertentu. Harapannya dari berbagai informan yang ada, kita dapat mengetahui gaya hidup perempuan muda. Serta bagaimana praktik yang mereka lakukan untuk vaginanya di tengah aktivitas seksual yang telah aktif dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perkara Seksualitas Tidak Melulu Tentang Perkawinan

Seksualitas mampu menjadi ajang pelampiasan nafsu atau hasrat, namun pada satu sisi seksualitas juga direpresi. Di mana di satu sisi manusia mempunyai hasrat yang pada saat bersamaan ia juga ditekan dengan kondisi lingkungan sosial, negara, dan agama (Olong, 2007). Seks sendiri merupakan aspek kebutuhan dalam kehidupan sosial. Umumnya dalam konteks masyarakat di Indonesia hubungan seksual dilakukan oleh pasangan suami yang istri. Dengan kata lain suatu hubungan seksual yang terjadi hanya dilakukan oleh pria dan wanita yang telah disatukan secara sah dalam ikatan perkawinan (Silvia, 2009). Konsep perkawinan di atas adalah konsep ideal yang muncul mengenai hubungan seksual yang dianggap pantas oleh masyarakat seperti di Indonesia. Konsep tersebut yang diyakini dan dilanggengkan di dalam masyarakat karena sesuai dengan norma dan adat istiadat serta budaya di Indonesia.

Sejak jaman kolonial Belanda di tahun 1808 pandangan mengenai pernikahan sudah menjadi landasan kuat untuk melihat kemakmuran suatu masyarakat. Hal ini terbukti berdampak luas tatkala negara-negara di Asia Tenggara mulai membangun konsepsi baru mengenai keluarga yang ideal. Khususnya di Indonesia pada saat itu menurut Boomgaard dalam Andaya (2021) terdapat pandangan yang disampaikan oleh administrasi kolonial Belanda yang disokong kuat oleh penguasa bumiputra di mana salah satu tugas bupati (Jawa) adalah memastikan bahwa jangan sampai ada kawula (rakyat) muda yang hidup membujang. Semua pemuda dan pemudi yang sudah siap bersemenda hendaknya menikah sehingga dapat mencegah pengangguran, gelandangan, dan keonaran lainnya, serta dapat mendorong pertumbuhan jumlah penduduk secara teratur. Pada dasarnya pandangan negara mengenai perkawinan diabsahkan oleh pragmatism budaya yang berlaku di masyarakat. Ikatan perkawinan dianggap sebagai fondasi tatanan rumah tangga yang cocok, serasi, dan kooperatif dari segi ekonomi.

Dari penjelasan tersebut kita dapat melihat bahwa perkawinan menjadi tatanan yang ideal dalam masyarakat walaupun banyak juga ditemukan dalam arsip-arsip yang lain mengenai kisah cinta dalam berbagai bentuk. Namun hal tersebut hanya dianggap sebagai hiburan semata. Pentingnya sebuah perkawinan sangat tercermin dalam masyarakat dalam kebudayaan Jawa. Sukatno (2015) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa sangat menegaskan bahkan mengharamkan aktivitas seksual di luar kerangka hidup berkeluarga. Dari situ masyarakat atau budaya Jawa mengharamkan seks bebas, atau coba-coba dalam seks dalam

rangka menuju hubungan yang lebih serius (perkawinan). Dalam filosofi seksologi Jawa yang tercermin dalam Kamasutra Jawa disebutkan bahwa arti seks yang dikonotasikan dengan persetubuhan atau tindakan seks, tujuannya tidak dibeda-bedakan secara terpisah. Seks untuk memiliki anak (*sexual as procreational*), seks untuk mendapatkan kesenangan (*sex as recreational*), dan seks sebagai ungkapan penyatuan rasa, seperti cinta atau kebahagiaan (*sex as relational*), bahkan *sexual behavior* secara ideal diusahakan dapat menyatu dan dicapai bersama-sama.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangannya gejala seks pranikah dapat terjadi di mana saja termasuk pada masyarakat Jawa modern dewasa ini. Seks pranikah atau biasa disebut dengan premarital seksual bukan menjadi hal yang asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia walaupun bukan berarti diterima dengan baik. Menurut Bennett (2005) baik dari sudut pandang agama maupun budaya seks pranikah ini dianggap menyimpang secara sosial, tidak sehat, tidak bermoral, ilegal, dan juga berbahaya. Walaupun fenomena ini masih dianggap tabu oleh masyarakat karena dinilai menyalahi norma-norma yang berlaku di masyarakat namun gaya hidup ini banyak ditemukan di kalangan anak muda di Indonesia. Premarital seksual merupakan suatu bentuk kegiatan seksual yang melibatkan laki-laki dan perempuan sebelum terjadinya ikatan resmi perkawinan. Seks pranikah dapat terjadi didukung oleh pendapat Giddens (1992) yang menyebutkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat menawarkan pilihan hidup yang majemuk, khususnya seseorang dapat memilih siapa yang akan mereka cintai, jenis cinta yang seperti apa, dan aktivitas seksual mana yang akan diikuti. Ia membedakannya menjadi *romantic love* dan *confluent love*. Giddens membandingkan dengan era sebelumnya di mana cinta itu adalah jalan untuk menikah.

Hobs, dkk (2016) yang menyebutkan teknologi turut membantu munculnya beragam jenis *relationships* yang dijalani kaum muda. Hal tersebut membuat gaya pacaran saat ini menjadi semakin berkembang. Misalnya sekarang banyak orang yang memanfaatkan kencan melalui internet yaitu dengan memanfaatkan aplikasi kencan digital. Aplikasi tersebut bisa menjadi indikator perubahan dinamika beragam jenis *relationships* dan beragam praktik dalam menjalankan *relationships* tersebut, apakah menikah, seperti apa bentuk keintimannya, dan mempertahankan hubungan jarak jauh atau yang lainnya. Maka dari itu saat ini istilah-istilah yang muncul untuk menggambarkan sebuah hubungan juga semakin beragam seperti misalnya *one night stand*, *friends with benefits*, *it's complicated*, *situationships*, *Netflix and chill*, *slow dating*, *textationship*, dan lain sebagainya.

Beragam perilaku seksual anak muda yang terjadi dewasa ini menjadi menarik untuk diperbincangkan lebih lanjut. Dengan melihat temuan dari penelitian ini kita dapat merefleksikan bahwa keberagaman status hubungan anak muda saat ini sedikit banyak mampu menggambarkan bahwa seksualitas dan perkawinan tidak selamanya selalu berkaitan. Terdapat sedikit pergeseran pola pikir anak muda terhadap cara mereka memandang seksualitas. Mereka pun pada akhirnya memiliki praktik dan caranya sendiri di dalam menjalin sebuah hubungan. Di samping itu mereka juga bisa mengeksplor aktivitas tersebut menjadi hubungan yang lebih intim walaupun belum ada ikatan resmi dalam sebuah perkawinan. Melalui aktivitas seks pranikah yang mulai dipraktekkan oleh perempuan muda seperti yang dicontohkan dalam tesis ini. Membuat mereka juga harus bisa memberikan performa yang terbaik terhadap pasangan seksualnya. Dari kondisi tersebut menjadikannya wajar apabila perempuan muda mulai memikirkan dan mempraktikkan beragam upaya untuk memaksimalkan penampilan terkhusus pada vagina dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan seksual yang menyertainya.

3.2. Konstruksi Tubuh dan Seksualitas Perempuan

Pembicaraan mengenai tubuh perempuan masih sering dikaitkan dengan pandangan-pandangan dan upaya untuk mengontrol tubuh dan kehidupan perempuan daripada membahasnya menjadi hal yang positif yang dapat memberdayakan perempuan. Kontrol terhadap tubuh perempuan sudah muncul sejak jaman dahulu. Kontrol tersebut dilakukan secara individu oleh kaum laki-laki maupun melalui institusi sosial seperti melalui keluarga, institusi pendidikan, lembaga agama, bahkan negara. Kontrol terhadap tubuh perempuan dan laki-laki mulai melekat sejak kita dilahirkan. Disesuaikan dengan jenis kelamin yang kita miliki, kita sudah diatur mengenai warna dan bentuk baju serta mainan yang pantas. Anak laki-laki selalu diidentikkan dengan mobil-mobilan dan warna-warna yang gelap. Sedangkan perempuan akan diidentikkan dengan boneka serta warna-warna yang terang. Hal ini terus berlanjut hingga kita dewasa, kontrol terhadap tubuh akan selalu melekat dan tidak dapat terpisahkan keberadaannya.

Perempuan dituntut untuk memiliki tubuh yang ideal dan indah yang sesuai dengan keinginan dan dambaan masyarakat, khususnya laki-laki. Tubuh perempuan dituntut supaya bisa tampil sempurna yaitu dengan memiliki tubuh yang tinggi, kurus, langsing, berkulit putih, berpayudara besar, sampai memiliki vagina yang sempit sehingga bisa memuaskan laki-laki pada saat berhubungan badan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Abdullah (2006) bahwa saat ini dalam kehidupan sosial dapat dilihat dengan jelas bagaimana pengelolaan tubuh menjadi suatu gejala yang sangat penting. Perempuan diinternalisasikan untuk menjadi perempuan yang memiliki sikap anggun, penuh dengan sopan santun, halus, lembut. Selain itu perempuan juga dituntut untuk menjadi cantik menurut standar dari masyarakat yaitu berkulit putih, kurus, tinggi, berambut panjang, memiliki payudara yang besar, dan lain sebagainya. Wolf (2004) mengatakan bahwa kualitas yang disebut dengan 'cantik' benar-benar ada, secara objektif dan universal. Perempuan pastilah ingin memiliki kecantikan, dan laki-laki pastinya ingin memiliki perempuan yang cantik. Tekanan yang muncul akibat perasaan ingin memiliki ini dirasakan oleh perempuan, bukan laki-laki. Kecantikan menjadi sesuatu yang niscaya dan baku. Kecantikan juga ditentukan oleh sistem politik. Sesuai dengan standar fisik, kecantikan merupakan ekspresi dari relasi-relasi kekuasaan, di mana perempuan harus bersaing secara tidak alamiah demi sumber daya yang diberi harga oleh laki-laki.

Dari keadaan tersebut membuat perempuan berusaha supaya bisa menggapai standar kecantikan yang ada sehingga keberadaan mereka bisa dianggap dan tidak disepelekan. Konstruksi gender yang berkembang di dalam masyarakat yang selalu menempatkan perempuan selalu berada di bawah kaum laki-laki, membuat beragam cara dilakukan oleh perempuan supaya bisa mencapai kesetaraan gender tersebut. Usaha kaum perempuan untuk mencapai kesetaraan gender tersebut masih saja berada dalam bayang-bayang konstruksi yang sudah terbentuk di dalam masyarakat itu sendiri. Perempuan pada akhirnya tetap tidak bisa berekspresi secara yang luas karena ternyata perempuan masih tetap mendapatkan tekanan di mana pilihan-pilihan yang harus dijalankan oleh perempuan telah disiapkan. Abdullah (2006) mengatakan bahwa tubuh perempuan telah menjadi arena praktik dan pengujian kekuasaan, padahal tubuh sebagai milik individu seharusnya menjadi wilayah yang sangat pribadi di mana seseorang memiliki hak penuh dalam pengelolaannya. Pada saat kontrol sosial mulai menyentuh tubuh yang merupakan dunia *private* maka sesungguhnya perempuan tidak memiliki kebebasan lagi.

Konsep tersebut dikuatkan oleh Foucault (1997) yang menekankan bahwa tubuh menjadi wilayah di mana relasi kuasa berjalan di atasnya. Relasi-relasi kuasa itu melatih, memaksa, menyiksa, menandai, menanamkan kekuatan dan menguasai tubuh. Dalam setiap masyarakat

tubuh senantiasa menjadi objek kuasa. Tubuh dimanipulasi, dilatih, dikoreksi, menjadi patuh dan bertanggungjawab, menjadi terampil dan meningkat kekuatannya. Tubuh senantiasa menjadi sasaran kuasa yang mengatur, mengontrol, mendisiplinkan atau mengkoreksi segala aktivitas tubuh. Selain itu tubuh juga dilatih untuk membentuk ketepatan antara waktu dan tindakannya. Misalnya tubuh di militer akan berbeda sikap dan tindakan yang harus dijalankan pada saat sedang bertugas atau beraktivitas sehari-hari. Begitu pula pada saat melakukan peragaan busana maupun dalam kondisi yang lain. Melalui hal tersebut tubuh didisiplinkan supaya bisa menghasilkan ketepatan sikap tubuh dalam melakukan tindakan tertentu. Pada akhirnya tubuh ditaklukkan dalam rezim keteraturan dan ketepatan waktu. Melalui cara ini akan terbentuk objek baru yaitu tubuh yang telah terlatih dari munculnya sejumlah tuntutan alami maupun paksaan fungsional.

Tidak hanya bagian dari tubuh perempuan yang terlihat namun bagian terintim dan terprivate dari perempuan juga mendapatkan banyak pendisiplinan dan tuntutan yang harus dipenuhi. Dalam konteks pada tulisan ini pendisiplinan kepada organ kewanitaan tersebut dilakukan dengan menggunakan beragam produk-produk khusus vagina. Melalui praktik tersebut vagina diatur dan didisiplinkan supaya bisa menjalankan konstruksi yang telah terbentuk dalam masyarakat mengenai bagaimana kondisi vagina yang ideal. Vagina sendiri mendapatkan banyak pendisiplinan karena menurut Braun dan Wilkinson (2001) terdapat representasi sosial kultural yang negatif terhadap vagina. Braun dan Wilkinson mengidentifikasi 7 representasi negatif terhadap vagina yaitu: vagina lebih inferior dari penis; vagina sebenarnya tidak ada; vagina sebagai wadah (pasif) untuk penis; vagina tidak memadai secara seksual; vagina sebagai hal yang menjijikkan; vagina merupakan sesuatu yang rentan dan disalahgunakan; serta vagina berbahaya. Kondisi tersebut membuat posisi vagina menjadi banyak didominasi oleh berbagai pihak. Vagina dituntut untuk menjadi ideal supaya bisa memuaskan dan menyenangkan pasangannya. Hal ini berbanding terbalik pada perawatan penis yang selalu dilakukan untuk menunjukkan keperkasaan dan harga diri seorang laki-laki.

Pembicaraan mengenai vagina sangat berbeda dengan kondisi yang dapat kita temukan beberapa tahun yang lalu. Membahas mengenai vagina tidak akan sebebaskan membicarakan mengenai penis. Hal ini terjadi karena menurut Beauvoir dalam Prabasmoro (2006) menyebutkan bahwa nilai-nilai yang diatribusikan kepada penis jauh lebih tinggi dibandingkan dengan vagina. Penis digambarkan sebagai sesuatu yang lurus, rapi, kering, dan bersih. Sementara vagina adalah abjek yang basah, berdarah, dan tidak jelas bentuknya yang digambarkan sebagai sesuatu yang memalukan. Oleh karena itu pembicaraan mengenai penis menjadi lebih publik daripada vagina itu sendiri. Bahkan penis juga dikonstruksikan sebagai 'senjata tembak' sehingga laki-laki diajari untuk bangga dan tidak salah untuk membicarakan maupun 'memamerkan' dengan teman-temannya.

Dari keadaan tersebut membuat pembicaraan mengenai vagina menjadi terbatas. Dahulu iklan mengenai pembalut adalah ketidakmungkinan, melihat sosok pembalut saja sudah menjijikkan (Prabasmoro, 2006). Namun keadaan itu kini sudah mengalami perubahan. Iklan pembalut bisa ditampilkan dan menjadi salah satu bintang yang muncul dalam iklan di televisi. Tidak hanya pembalut namun beragam produk untuk perawatan vagina atau area intim dari perempuan sudah semakin berkembang dengan pesat. Terdapat banyak produk dengan beragam jenis dan bentuk produk perawatan untuk area kewanitaan ini. Produk-produk tersebut secara luas diperjualbelikan dan ditawarkan secara lugas di berbagai media yang ada. Keberadaannya juga mudah ditemukan di etalase-etalase yang ada di supermarket maupun swalayan di sekitar kita. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbincangan mengenai vagina dan kesehatannya kini sudah menjadi lebih publik dan sudah semakin terbuka melalui

perkembangan media yang semakin maju.

Kondisi demikian juga dimanfaatkan oleh informan dalam penelitian ini. Para perempuan muda merasa bahwa mereka harus membuat vaginanya menjadi sempurna dengan mengikuti tuntutan yang ada di dalam masyarakat. Terlebih supaya bisa menyenangkan pasangannya. Oleh karenanya dengan semakin berkembangnya produk-produk untuk perawatan vagina dan kemudahan untuk mendapatkan produk-produk tersebut, kesebelas informan mengeksplorasi penggunaan beragam produk untuk organ reproduksinya. Informasi melalui media dimanfaatkan untuk mencari informasi dan produk yang dibutuhkan sehingga bisa memaksimalkan penampilan mereka, khususnya untuk bagian tubuh paling private yaitu vagina.

3.3. Sejarah Wacana Tentang Vagina

Seksualitas sampai saat ini masih selalu dikaitkan dengan posisi perempuan yang didominasi dan dikontrol supaya bisa memuaskan pasangannya. Hal ini bisa dicapai dengan memiliki vagina yang ideal seperti yang telah terbentuk dalam masyarakat melalui beragam iklan, aturan dalam keluarga, sekolah, agama, negara dan yang lainnya. Vagina sendiri menurut Wolf (2021) merupakan bagian dari otak perempuan dan dengan demikian menjadi bagian dari kreativitas, kepercayaan diri, dan karakter perempuan. Tidak hanya sebagai tubuh biologis namun vagina juga terbentuk secara kultural. Dengan memberikan perhatian yang penuh pada daerah tersebut perempuan dianggap lebih maksimal di dalam penampilannya. Oleh karenanya merawat dan menjaga kesehatan reproduksi saat ini menjadi tren yang diperbincangkan di berbagai media dan praktiknya marak dilakukan oleh kaum perempuan.

Kesehatan reproduksi itu sendiri menurut European Humanist Federation (2015) merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya. Kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa orang dapat memiliki kehidupan seks yang memuaskan dan aman bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi dan kebebasan untuk memutuskan kapan dan seberapa sering melakukannya.

Apabila kita melihat jauh ke belakang, perawatan pada daerah kewanitaan sudah dilakukan sejak jaman dahulu. Pertama kali perawatan ini dilakukan oleh putri-putri keraton dengan menggunakan ramuan atau jamu-jamu herbal. Perempuan dalam konstruksi yang terbentuk dalam masyarakat memiliki kewajiban untuk memuaskan pasangannya. Sebagai upaya untuk memuaskan pasangan hidupnya, perempuan tidak segan-segan meritualisasi tubuhnya dengan sedemikian rupa melalui berbagai metode, teknik, dan cara yang paling umum yaitu dengan memakai ramuan berbagai aneka jamu. Hal ini bertujuan agar dirinya tampak cantik dan juga menarik, bahkan lebih dari itu agar bisa memuaskan pasangannya.

Seorang ratu hingga selir-selir dalam kehidupan raja-raja Jawa tempo dahulu misalnya. Ketika hendak melayani tuannya, sebelumnya tubuh mereka akan diritualisasi dengan berbagai teknik, metode, maupun tata cara, dan aturan yang beraneka macam. Mereka harus mandi lulur, mandi rempah, mandi uap, menjalani banyak diet, serta menggunakan ramuan dan obat berbagai macam (Wanita Usada). Resep Wanita Usada ini merupakan pengobatan seksual yang dikhususkan bagi para perempuan yang komposisinya sangat rumit dalam metode pembuatan dan jumlah takarannya. Resep Wanita Usada ini sangat banyak dan beragam tergantung dari kebutuhan yang dicari. Beberapa resep tersebut diantaranya untuk galian rapet, ramuan agar vagina bisa menyempit kembali, jamu untuk melenyapkan frigidity, minuman pengantin, jamu sebelum dan sesudah berhubungan badan, dan lain-lain (Sukatno, 2015).

Praktik perawatan pada daerah kewanitaan dengan berbagai macam ramuan berkhasiat

masih dilanggengkan hingga sekarang. Saat ini perempuan di Madura mereka masih memanfaatkan berbagai tumbuhan berkhasiat pada tubuhnya. Hal ini dilakukan oleh anak-anak, remaja dewasa, dan lansia. Ningsih (2020) menyebutkan bahwa ramuan Madura juga digunakan di dalam perawatan tubuh khususnya untuk perempuan yang sedang menyiapkan pernikahan. Ramuan Madura merupakan ramuan tradisional khas Madura biasa digunakan oleh Putre Koneng (Putri Kuning) yang merupakan Ratu Keraton Sumenep. Saat ini ramuan tersebut diadaptasi oleh salah satu salon yang ada di sana dan masih digunakan untuk perawatan tubuh para calon pengantin. Perawatan ini berorientasi pada seksualitas dan kecantikan sebagai penunjang penampilan menjelang hari pernikahan. Perawatan yang dilakukan merupakan perawatan dengan meminum jamu godog, jamu paka dan jamu galian rapet. Tujuannya untuk mengurangi lendir dan mengatasi keputihan. Selain itu juga terdapat jamu wangi-wangian agar tubuh menjadi harum. Perawatan ratus juga dilakukan agar organ kewanitaan menjadi lebih kesat. Meratus dengan cara tradisional ini dilakukan dengan cara menaburi arang yang telah dibakar dalam tungku khusus dengan ratus yang berasal dari rempah-rempah.

Pentingnya perempuan melakukan perawatan pada organ kewanitaan ini karena di dalam masyarakat sendiri muncul pandangan bahwa mayoritas laki-laki akan memandang bagian tubuh yang seksi dari seorang perempuan hanya dan hampir selalu pada payudara dan vagina. Kedua daerah inilah yang menjadi fokus perhatian mata laki-laki karena dianggap paling merangsang dan dapat memberikan kenikmatan seksual pada kaum laki-laki (Melliana, 2013). Tidak dipungkiri bahwa hal tersebut membuat banyak perempuan kini berlomba-lomba untuk tidak hanya melakukan perawatan pada bagian tubuh yang terlihat seperti pada wajah dan tangan serta kakinya, namun perawatan pada organ reproduksi khususnya pada bagian vagina juga menjadi sebuah keharusan. Perempuan ingin menunjukkan keelokan dirinya yang tidak hanya terpancar dari penampilan luar namun juga pada tubuh bagian dalam bahkan area privatnya.

Produk-produk yang digunakan untuk perawatan vagina juga sudah semakin beragam. Tidak hanya menggunakan jamu dan ramuan tradisional saja namun kini sudah semakin banyak produk dengan kemasan yang lebih mutakhir. Masih dengan mengusung tema ramuan tradisional namun produk-produk yang bermunculan sudah semakin beragam jenis dan bentuknya. Kini perempuan tidak perlu repot-repot melakukan ratusan di atas tungku maupun harus meracik bahan-bahan tradisional sendiri. Produk perawatan untuk vagina hadir dalam bentuk yang efektif dan efisien. Berbagai macam merek untuk sabun kewanitaan bermunculan dan sangat mudah ditemukan di supermarket, swalayan, maupun *e-commerce*.

Tidak hanya hanya sabun kewanitaan saja namun beragam produk untuk vagina sudah semakin berkembang. Variasi produk perawatan pada vagina dapat kita temukan dalam bentuk *foam, toner, spray*, krim, lotion, serum, *parfume*, kapsul, serta jamu bubuk yang bisa diminum. Manfaatnya juga sangat beragam, tidak hanya untuk memberikan efek rapet dan keset namun juga diatur untuk mendapatkan efek yang lain. Memutihkan area kewanitaan, membuat vagina menjadi berwarna merah muda, membuat wangi, menjaga kesuburan, memperlancar haid, menyembuhkan keputihan, menjaga kesehatan agar terhindar dari penyakit menular seksual, mendekatkan pada pasangan, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut menjadi iming-iming yang ditawarkan untuk produk-produk perawatan vagina yang beredar di pasaran dewasa ini. Kesebelas informanpun juga mencoba untuk menggunakan berbagai produk yang mereka anggap sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai untuk vaginanya.

3.4. Mendisiplinkan Vagina dengan Berbagai Produk Perawatan Kewanitaan

Dalam ajaran agama islam tubuh perempuan dianggap aurat dan karenanya perempuan tidak boleh memperlihatkan tubuhnya di ruang publik (Mulia, 2022). Perempuan diajarkan untuk menutup tubuhnya dan dalam memperbincangkannya saja terdapat banyak batasan-batasan yang harus diperhatikan. Akan tetapi lambat laun kondisi tersebut mulai mengalami perubahan. Tubuh perempuan lebih banyak tampil dan menjadi perbincangan. Tidak hanya tubuh luarnya saja namun bagian tubuh yang paling intim, *private*, khusus, dan tertutup dari seorang perempuan diatur oleh nilai-nilai yang muncul di dalam masyarakat. Seolah perempuan tidak lagi memiliki ruang untuk berekspresi karena seluruh anggota tubuhnya mendapatkan label yang harus ia patuhi.

Vagina yang ideal dituntut agar tetap kesat, rapat, sempit, seperti perawan, tidak becek, wangi, dan bersih. Tujuan tersebut salah satunya agar mendapatkan pujian dari pasangan. Dari situ memperlihatkan bahwa vagina didisiplinkan demi bisa membahagiakan pasangannya. Tidak bisa kita lepaskan keterikatannya bahwa banyak perempuan merasa senang mendapatkan penerimaan dari pasangannya. Dalam penelitian ini pasangan menjadi faktor penting yang berperan dalam usaha mempercantik dirinya. Keadaan tersebut membuat informan dalam penelitian ini merasa wajib untuk merawat tubuh khususnya pada vagina agar tetap sehat, 'menarik', sekaligus bisa memberikan kenikmatan pada pasangan. Pasangan yang dimaksud di sini merupakan laki-laki yang memiliki hubungan dengan informan dalam berbagai macam jenis *relationship* dan sudah melakukan hubungan seksual pranikah.

Dalam sebuah penelitian ditemukan fakta bahwa banyak perempuan muda yang menggunakan berbagai macam produk-produk kimia untuk aktivitas seksual mereka. Perawatan pada bagian kewanitaan dilakukan terkait dengan kesehatan vagina yaitu untuk kebersihan dan pencegahan terhadap infeksi menular seksual serta kenyamanan dalam berhubungan seks seperti kekesetan sebagai praktik intravaginal (Bui dkk., 2016, Hilber dkk., 2010). Dari hasil penelitian tersebut ternyata relevan dengan temuan penelitian yang dilakukan dalam artikel ini. Kesebelas informan dalam penelitian ini mengungkapkan pentingnya perawatan pada vagina. Berbagai macam cara dilakukan mulai dari rajin mengganti celana dalam, rutin memotong bulu rambut pada daerah kewanitaan, melakukan spa khusus untuk vagina, hingga menggunakan beragam produk baik alami maupun kimia. Produk yang dipakai pun sangat beragam tergantung dari efek apa yang mereka cari. Misalnya supaya tidak keputihan, bersih dan tidak gatal, menghindari penyakit menular seksual, menjaga kesuburan, melancarkan maupun menghentikan haid, tidak hamil, wangi, kesat, serta memuaskan pasangan.

Tuntutan untuk mendisiplinkan vagina agar bisa ideal sesuai dengan pola pikir yang terbentuk di masyarakat tersebut dimaksimalkan dengan menggunakan produk-produk khusus untuk daerah kewanitaan. Keputusan para informan untuk menggunakan beragam produk tersebut merupakan keputusannya pribadi yang informasinya didapatkan dari teman maupun sosial media. Mereka merasa malu apabila harus mencari informasi terkait dengan perawatan dan kesehatan reproduksi pada tenaga kesehatan terkait. Sehingga mereka memanfaatkan relasinya dengan teman serta keberadaan sosial media yang semakin berkembang. Informan merasa lebih nyaman mencari informasi sendiri dibandingkan harus bertanya ke tenaga kesehatan. Ketakutan untuk bertanya langsung ke tenaga kesehatan menurut beberapa informan dikarenakan mereka merasa malu ketika ditanyakan status perkawinannya. Kondisi informan yang masih lajang namun sudah memiliki aktivitas seksual yang aktif terkadang memberikan pandangan yang negatif untuk mereka. Berdasarkan dari pengalaman informan yang pernah berkonsultasi ke dokter spesialis tidak jarang membuat

mereka mendapatkan penghakiman serta stigma yang negatif.

“Malu sama takut. Kalau ditanyain nanti takutnya kita malah di *judge* enggak enggak. Kan masih muda juga jadi kayaknya kayak gimana gitu. Masih kayak hal tabu kan kalau di Indonesia. Soalnya waktu itu aku nemenin temenku terus dokternya malah nyalahin dan menyarankan untuk gak berhubungan seksual dulu”, (Lita, 19 Tahun).

Bagi informan yang tidak berani berkonsultasi dengan dokter, mereka akan langsung pergi ke apotek dan menceritakan keluhan kesahnya pada apoteker untuk mendapatkan obat yang diharapkan. Menurut mereka hal itu lebih nyaman untuk dilakukan karena tidak perlu memberikan jawaban yang memunculkan pandangan buruk terhadap aktivitas seksualnya saat ini. Apabila tidak ada keluhan informan akan mencari sendiri produk yang dianggap sesuai dengan kondisi tubuhnya. Walaupun terdapat keterbatasan informasi namun mereka tetap berani untuk menggunakan produk-produk yang dibeli. Tentunya dengan melihat ulasan-ulasan yang diberikan oleh teman-teman maupun konsumen lain yang ada di sosial media.

Pada akhirnya mereka memilih untuk langsung membeli produk-produk tersebut secara mandiri dan langsung mencobanya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan informan merasa penting untuk membasuh dan membersihkan vagina supaya didapatkan vagina yang ideal seperti yang digadang-gadang dalam berbagai iklan. Dalam keseharian kesebelas informan, mereka mengupayakannya dengan menggunakan sabun khusus untuk daerah kewanitaan. Produk yang digunakan berbeda-beda antara satu informan dengan informan yang lain. Sabun untuk daerah kewanitaan yang biasa digunakan oleh informan adalah Resik-V, Laktasit, Sari Ayu, Purbasari, Mustika Ratu, dan Betadine Feminine Hygiene. Adapun satu informan yang memiliki paham untuk tidak mengenakan produk kimia pada tubuhnya meracik sendiri sabun khusus yang akan ia gunakan. Produk tersebut mereka gunakan setiap hari pada saat mandi, buang air kecil, maupun sebelum dan sesudah berhubungan seksual.

Merasa tidak puas dengan hanya menggunakan sabun sirih, beberapa informan yang merasa memiliki keputihan berlebih juga mengkonsumsi obat untuk mengatasi keputihannya seperti Doxycycline, Miconazole, Metronidazol. Obat yang seharusnya didapatkan dengan resep dokter tersebut oleh beberapa informan didapatkan dengan membeli langsung membeli di apotek langganan sehingga mereka tidak perlu menunjukkan resep yang dibutuhkan. Sara (19 tahun) sering melakukan pembelian dengan cara tersebut, sama halnya dengan yang dilakukan oleh Bunga (24 tahun). Sedangkan Nisa (34 tahun) selain membeli untuk pemakaian pribadi tidak jarang ia membelikan teman-temannya yang membutuhkan namun takut dan malu ketika akan membeli sendiri. Konsumsi obat tersebut dilakukan karena pada saat mengalami keputihan informan akan merasa tidak nyaman ketika beraktivitas maupun sedang melakukan hubungan badan. Mereka akan merasa malu dengan pasangannya. Sekaligus ketika sedang melakukan penetrasi kondisi vagina akan menjadi terlalu basah, hal tersebut kurang disukai oleh pasangan sehingga informan mencoba untuk mengobati keputihan yang dialami.

Walaupun sudah mendapatkan efek keset dan wangi dari penggunaan sabun khusus dan konsumsi obat khusus pada saat keputihan, beberapa dari mereka merasa kurang puas sehingga mengkombinasikan dengan produk yang lain. Ada yang menggunakan pil virgin yang dimasukkan pada vagina, mengoleskan krim khusus, menggunakan NCX Crystal Nasa atau Crystal X, ada pula yang memakai tongkat madura, dan meminum jamu kapsul singset wangi serta rutin mengkonsumsi jamu tradisional maupun rebusan daun sirih. Seperti yang dilakukan

oleh Nisa (34 tahun), ia menceritakan bahwa dirinya menggunakan krim khusus untuk memberikan efek rapat dan kencang ketika sedang berhubungan badan. Dengan penggunaan produk tersebut vagina terasa seperti masih perawan dan tidak berbau. Ia mengkombinasikan dengan menggunakan NCX Crystal Nasa atau yang biasa disebut dengan nama Crystal X untuk mengencangkan otot-otot vaginanya. Penggunaan Crystal X ini juga menjadi pilihan yang dilakukan oleh Priska (29 tahun) dan Sania (19 tahun). Tujuan yang dicari sama seperti Nisa (34 tahun) yang menginginkan agar vaginanya tetap terasa kencang dan rapat.

Bunga (24 tahun) juga memiliki caranya tersendiri, ia menggunakan parfum khusus beraroma *French Vanilla* untuk Miss-V yang ia oleskan pada bibir vagina dan pada celana dalamnya. Selain itu ia juga akan menggunakan Pil Virgin sebelum berhubungan badan. Pil tersebut akan dimasukkan ke dalam vagina tepat sebelum penis masuk ke dalam vagina. Manfaatnya vagina akan terasa keset dan rapat pada saat persenggamaan berlangsung. Penggunaan parfum khusus vagina juga dilakukan oleh Amanda (27 tahun). Ia memilih menggunakan produk Mistara yang terdiri dari parfum dan krim khusus untuk vagina. Sebelum berhubungan badan ia rutin mengoleskan parfum pada bibir vagina dan mengoleskan krim rapat wangi pada dinding vagina agar performa seksualnya bisa maksimal.

Tuntutan demi tuntutan tidak pernah ada habisnya 'menghantui' alat kelamin perempuan. Terlebih perkara kenikmatan seksual ini juga harus disertai dengan mengesampingkan keamanan ketika sedang penetrasi. Hal ini terlihat dari kesebelas informan yang diwawancarai hanya terdapat dua informan yaitu Bunga (24 tahun) dan Lita (19 tahun) yang menggunakan kondom ketika sedang melakukan aktivitas seksualnya. Dengan dalih supaya lebih terasa kenikmatannya membuat perempuan-perempuan muda ini tunduk atas keinginan pasangan. Beragam negosiasi yang dilakukan akhirnya membuat kesembilan informan 'pasrah' terhadap pasangannya untuk tidak menggunakan kondom. Seperti Salindri (25 tahun) yang menganut paham *child free* yang merasa tidak ragu untuk menggugurkan kandungannya apabila sampai terjadi kehamilan pada akhirnya juga memberikan kebebasan pada pasangannya untuk tidak menggunakan kondom asalkan pasangannya bisa mengontrol ejakulasinya.

Setelah selesai urusan di atas ranjang, informan-informan untuk penelitian ini juga harus memastikan bahwa aktivitas seksual yang mereka lakukan tetap bersih dan terhindar dari penyakit serta kehamilan yang tidak diinginkan. Agar tetap bersih dan terhindar dari penyakit Nisa (34 tahun), Bunga (24 tahun), Amanda (27 tahun), Sara (19 tahun), dan Priska (29 tahun) membersihkan vagina dengan pasta gigi Pepsodent yang mereka percaya bisa membuat vaginanya tetap sehat. Selanjutnya cara yang dipilih oleh beberapa informan supaya aman dari kehamilan adalah memakai KB. Nisa (34 tahun) memilih untuk melakukan suntik KB sedangkan Priska (29 tahun) memilih memasang KB spiral. Terkadang jika Bunga (24 tahun) ditawarkan oleh temannya untuk membeli pil KB, ia tidak akan ragu untuk mengkonsumsi pil KB tersebut walaupun tidak rutin. Pil KB Andalan selain digunakan untuk mencegah kehamilan oleh salah seorang informan juga dimanfaatkan untuk menghentikan menstruasi sehingga dapat tetap melakukan hubungan seksual. Praktik ini dulunya sering dilakukan oleh Priska (29 tahun) namun saat ini sudah tidak lagi ia lakukan.

Selain itu masih ada beberapa cara lain yang dipilih oleh informan. Walaupun praktiknya tidak langsung dikenakan pada vagina namun tetap saja praktik tersebut memberikan efek dari dalam tubuhnya terhadap organ kewanitaan tersebut. Seperti misalnya mengkonsumsi minuman Sprite setelah berhubungan badan yang menjadi kewajiban dari Amanda (27 tahun). Selain itu Amanda (27 tahun), dan juga Bulan (22 tahun), Bunga (24 tahun), serta Lita (19 tahun) akan mengkonsumsi pil M-Kapsul agar menstruasinya bisa lancar. Apabila terlambat

datang bulan mereka juga akan menaikkan dosisnya, mereka percaya dengan mengkonsumsi pil tersebut dapat menggagalkan ke hamilan. Pada saat mendekati tanggal menstruasi Bulan (22 tahun) akan mengkonsumsi pil M-Kapsul sebanyak 2 butir sampai menstruasinya selesai. Ia akan menaikkan dosisnya menjadi 4 butir apabila menstruasinya terlambat datang. Amanda (27 tahun) juga mengkonsumsi M-Kapsul ketika ia terlambat datang bulan. Pernah suatu ketika Amanda (27 tahun) terlambat haid hingga berminggu-minggu. Ia merasa ketakutan apabila sampai terjadi kehamilan sehingga ia mengkonsumsi pil tersebut dengan jumlah yang banyak dalam satu kali konsumsi. Ia mengkombinasi dengan jamu-jamuan sampai akhirnya bisa menstruasi dan mengalami pendarahan yang sangat banyak.

Beragam praktik dalam penggunaan produk-prosuk untuk vagina yang dilakukan oleh para informan tersebut menunjukkan bahwa walaupun vagina diatur dan didisiplinkan oleh konstruksi sosial yang berkembang di dalam masyarakat. Mereka tidak berkeberatan dan justru berlomba-lomba untuk bisa memenuhi 'tuntutan' yang ada. Tanpa merasakan keterpaksaan, cara yang mereka lakukan adalah pilihan dari masing-masing informan. Namun ternyata dibalik kebebasan perempuan di dalam melakukan pilihannya tersebut, kembali lagi bahwa wacana yang terbentuk menggambarkan bahwa para perempuan muda ini tunduk pada pasangannya. Mereka ingin memberikan penampilan yang terbaik sehingga pasangannya bisa merasa senang dan terpuaskan.

Dari keadaan tersebut juga dapat menggambarkan bahwa urusan alat kelamin perempuan ini kini tidak hanya diatur oleh negara, agama, dan masyarakat. Keberagaman produk-produk yang dipakai oleh para informan dapat menggambarkan bahwa dunia bisnis dan pelaku industri juga memiliki kuasa terhadap vagina. Vagina dikomodifikasi sehingga muncul beragam produk-produk untuk perawatan organ intim dan disesuaikan dengan efek yang akan dicari. Bahkan melalui pasangannya, tubuh mereka khususnya vagina juga di kontrol oleh dominasi maskulin yang menyertainya. Para perempuan muda ini walaupun dalam praktiknya tidak merasa terpaksa namun secara tidak sadar mencoba untuk patuh terhadap pendisiplinan yang dibentuk untuk vagina melalui penggunaan beraneka macam produk yang ada.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beragam produk yang digunakan untuk melakukan perawatan pada organ reproduksinya tersebut dilakukan sebagai upaya untuk dapat memberikan kepuasan kepada pasangannya, perempuan harus bisa merawat diri khususnya pada bagian vagina baik dalam keseharian, pada saat berhubungan badan, sampai setelah berhubungan badan selesai dilakukan. Vagina dikontrol oleh berbagai macam pihak. Tuntutan demi tuntutan bermunculan agar perempuan dengan vagina yang ia miliki bisa memberikan kepuasan kepada pasangannya.

Namun ternyata tuntutan memiliki vagina yang ideal tidak cukup selesai sampai pada urusan kenikmatan dan kepuasan pasangan. Setelah selesai urusan ranjang perempuan masih memiliki banyak 'PR' yang harus dikerjakan. Supaya dapat menggenapi agar bisa memiliki vagina yang sempurna mereka harus tetap menjaga agar vaginanya sehat, tidak terkena penyakit menular seksual, harus tetap subur, namun tetap aman dari kehamilan yang tidak diinginkan. Mendengar cerita dari para informan, mereka harus menjaga kebersihan dan kesehatan vaginanya. Mereka secara rutin membersihkan vaginanya terlebih dahulu sebelum berhubungan seksual. Bahkan Septi (26 tahun) dan Salindri (25 tahun) juga secara rutin mengagendakan untuk melakukan tes kesehatan dan papsmear setiap tahunnya supaya bisa mengantisipasi penyakit pada alat kelaminnya. Mereka menyadari akan hal ini terlebih karena mereka sudah memiliki aktivitas seksual yang aktif. Namun pemeriksaan kesehatan ini tidak juga dilakukan oleh pasangannya. Menurut Septi (26 tahun), perempuan lebih rentan terhadap

penyakit dan di masa depan mereka masih harus mengandung ketika sudah berkeluarga. Dari situlah pentingnya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan khususnya pada vagina.

Dari keseluruhan praktik yang dilakukan oleh para informan setiap harinya menunjukkan bahwa untuk perawatan pada vagina saja terdapat beragam produk yang menyertainya. Pada satu bagian tubuh tersebut terdapat banyak sekali produk-produk yang menyentuhnya. Padahal tidak jarang mereka harus merasakan beragam efek negatif akibat dari penggunaan beragam produk-produk yang mereka pakai. Namun mereka juga tidak enggan untuk kembali mencari produk lain yang sesuai dan pas dengan kondisi vaginanya. Menurut Idrus dan Hyman (2014) dalam mencari produk yang sesuai mereka akan mencoba sampai menemukan apa yang dianggap cocok dengan tubuh individualnya. Mereka semakin kreatif dalam bereksperimen dan mencampur produk-produk yang dirasa cocok, juga cara penggunaan serta mengatasi efek-efek yang ditimbulkan. Jika efek negatif seimbang dengan efek yang diharapkan dan efek positif lainnya maka efek negatif dapat ditolerir. Dalam konteks ini asalkan pasangannya bisa senang dan terpuaskan pada saat penetrasi dilakukan, informan-informan tersebut mampu mengesampingkan efek negatif yang dihadapi.

Singarimbun (1995) menyebutkan walaupun terdapat berbagai jargon dalam iklan-iklan untuk perawatan vagina yang muncul dan menyiratkan pesan yang merendahkan perempuan namun kenyataannya para informan ini tanpa adanya keterpaksaan tetap mempraktekkan penggunaan beragam produk pada vaginanya. Informan justru tidak merasa dirinya direndahkan namun dengan menggunakan beragam produk tersebut malah muncul sebuah kebanggaan karena pasangannya bisa terpuaskan.

“Awalnya aku pakai krim khusus vagina sama parfumenya, itu loh yang harganya 70an ribu. Tapi aku terus gak pakai lagi soalnya bikin gatal vaginaku. Terus pakai yang ijo panjang-panjang itu (Crystal X) juga gak cocok, bikin gatal, panas, terus malah keputihan banyak. Padahal pasanganku suka kalau yang agak keset-keset gitu. Akhirnya aku cari info terus ganti konsumsi jamu pil singset wangi. Bagus itu bikin keset vaginanya. KB juga gitu, pake KB yang suntik 3 bulanan, habis itu aku gak mens-mens. Takut sampai periksa ke dokter. Akhirnya dikasih obat biar bisa mens, habis itu malah mensnya malah gak berhenti-henti. Sekarang aku pilih pake KB suntik yang 6 bulanan. Tetep sering gak mens, tapi lebih enak rasane di tubuh daripada KB yang sebelumnya”, (Nisa, 34 Tahun).

Meskipun tidak hanya produk kimia yang dipakai oleh para informan, ada beberapa diantara produk-produk yang tradisional dan alami. Namun beragamnya produk kimia yang dipakai oleh perempuan-perempuan muda ini menunjukkan bahwa produk-produk ini telah menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Dan bahkan bisa mempengaruhi tubuh, penampilan, dan persepsi anak muda di dalam kehidupan sehari-hari (Idrus dan Kutanegara, 2017). Bahkan di dalam konteks penelitian ini produk-produk tersebut sudah mulai masuk ke ranah paling private dari tubuh perempuan. Beragam produk untuk vagina mempengaruhi perilaku perempuan muda dalam kehidupan seksualitasnya. Produk tersebut tidak hanya digunakan langsung melalui vagina namun ada juga beberapa produk yang dikonsumsi melalui mulut untuk sama-sama memberikan efek yang dicari untuk vagina.

Selanjutnya apabila dalam penelitian Putri (2017) disebutkan bahwa tubuh adalah modal yang harus dirawat dan ditampilkan melalui beragam produk demi memaksimalkan penampilan untuk memperoleh pendapatan, dinikmati demi kesenangan sendiri, dan untuk menjadi mandiri. Sedikit berbeda dengan yang terjadi dalam penelitian yang tertuang di dalam artikel ini. Dalam hal seksualitas memaksimalkan vagina dengan beragam produk tidak serta

merta dilakukan untuk dinikmati untuk kesenangan pribadi namun lebih banyak dilakukan untuk memberikan kesenangan dan kepuasan pasangannya. Keseluruhan informan mementingkan penerimaan dan penilaian pasangan sebelum dirinya sendiri.

Walaupun ada beberapa informan diantaranya yang memanfaatkan bagian tubuhnya tersebut untuk tidak hanya mendapatkan cinta dan perhatian namun juga materi. Sesuai dengan pendapat Idrus dan Hardon (2018) yang menyebutkan bahwa produk-produk yang dipakai untuk tubuhnya adalah investasi yang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas demi memperoleh penghasilan. Mereka menghasilkan bio kapital yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka dalam situasi kerja surplus. Hal ini juga dialami oleh beberapa informan dalam penelitian ini. Empat informan yang memang memanfaatkan seksualitas untuk mendapatkan penghasilan, memaksimalkan tubuh khususnya pada vagina dengan beragam produk perawatan juga mampu mengalirkan pundi-pundi rupiah.

Para informan dengan perasaan cinta dan kebutuhannya terhadap pasangan secara bebas mengekspresikan dirinya melalui tindakan mereka dalam upaya membuat vaginanya menjadi sempurna. Para perempuan muda ini bisa menentukan pilihan mereka sendiri terhadap aktivitas seks yang dijalani termasuk dalam keputusan menggunakan beragam produk untuk vaginanya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh Dean (2012) ketika sedang membahas teori Volition dari Foucault yang menyebutkan bahwa dalam hal seksualitas juga perlu ditekankan adanya agensi diri. Dengan menekankan bahwa agensi individu memiliki peran penting dalam pengaturan dan ekspresi seksualitas mereka. Di mana sebagai perempuan mereka telah bisa memberikan keputusan atas tindakan yang mereka pilih untuk tubuhnya ketika sedang melakukan hubungan seks.

Namun walaupun praktik tersebut sudah mulai muncul dan terlihat dalam tindakan perempuan muda khususnya para informan. Wacana di mana perempuan memiliki posisi subordinat dalam aktivitas seks tetap masih kuat membelenggu keseluruhan informan. Dibalik kebebasan mereka dalam keputusannya melakukan beragam praktik tersebut masih kuat tersirat bahwa dibalik praktik-praktik itu wacana melayani pasangan masih terlihat dengan sangat jelas. Di balik kebebasan dan kemandirian mereka ternyata ketimpangan relasi gender masih belum bisa dipisahkan keberadaannya. Sesuai dengan pemikiran Beauvoir (2019) bahwa tindakan yang dilakukan oleh para informan tersebut masih erat kaitannya untuk merespon keinginan-keinginan pasangannya sehingga perempuan ini akan merasa dibutuhkan dan mendapat keberhargaan dari justifikasi pasangannya.

Pada akhirnya perempuan diberikan tanggung jawab yang besar mengenai kehidupan seksualitas. Perkara seksualitas ini akhirnya menjadikan vagina sebagai kunci kesuksesan dari aktivitas seksual yang terjadi. Tidak hanya ideal vagina pada akhirnya dituntut untuk menjadi sempurna. Harus sempurna karena dia harus selalu dijaga dan dirawat dari aktivitas sehari-hari, pada saat berhubungan seksual, hingga setelah berhubungan seksual. Vagina harus tetap sehat dan subur karena dari situlah kehidupan baru akan tercipta. Pada saat berhubungan seksual vagina juga dituntut untuk keset dan rapat serta wangi agar bisa memuaskan laki-laki dan mengesampingkan kebutuhan perempuan. Setelah selesai berhubungan badan pun vagina juga harus tetap bersih, terhindar dari penyakit menular seksual, dan jangan sampai terjadi kehamilan yang tidak diinginkan walaupun tidak memakai alat kontrasepsi ketika sedang ejakulasi. Kondisi demikian memperkuat pandangan bahwa superioritas laki-laki selalu ditemukan dalam setiap sisi kehidupan perempuan. Di mana perempuan selalu diarahkan dalam setiap tindakan atas kepemilikan tubuhnya.

4. Simpulan

Perkara seksualitas tidak hanya sekedar membicarakan mengenai desahan panjang dan urusan ranjang saja. Tidak juga hanya mengenai persoalan penetrasi penis ke dalam vagina. Perbincangan mengenai seksualitas ini menjadi sangat kompleks karena juga membicarakan mengenai dinamika kontrol yang dikelola dan ditata oleh sistem patriarki, di mana seksualitas menjadi ranah kelompok dominan untuk menegaskan kekuasaannya. Perempuan yang dianggap lebih subordinat harus rela tubuhnya selalu diatur dan dikontrol demi bisa membahagiakan pasangan pada saat hubungan seksual tersebut terjadi. Perempuan harus patuh terhadap semua konstruksi yang muncul mulai dari tindakan dan penampilannya. Tanpa merasa keberatan perempuan-perempuan yang menjadi informan dalam penelitian mengikuti semua pendisiplinan yang muncul terhadap dirinya. Khususnya, pada perawatan dan ritualisasi terhadap organ intimnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan-perempuan muda khususnya kesebelas informan penelitian ini memiliki cara sendiri untuk mencapai tuntutan yang muncul pada vaginanya. Kesebelas informan memiliki praktiknya sendiri-sendiri sebagai upaya supaya bisa menggenapi tuntutan dan konstruksi yang terbentuk di dalam masyarakat. Keterbatasan informasi yang didapatkan dari tenaga ahli maupun tenaga kesehatan mengenai kesehatan reproduksi membuat mereka beranggapan bahwa cara yang mereka pilih selama ini merupakan cara terbaik walaupun terkadang praktik yang mereka lakukan justru memberikan efek negatif yang dirasakan oleh tubuhnya. Seakan tidak pernah merasa menyesal justru praktik yang mereka lakukan semakin beragam dan kreatif agar bisa memberikan hasil yang maksimal tanpa harus merasakan efek samping yang langsung bisa dirasakan.

Dalam hal seksualitas seakan perempuan dianggap sebagai orang yang paling bertanggungjawab terhadap keberlangsungan dan keberhasilannya. Dalam praktiknya tidak pernah kita temukan perawatan khusus yang harus dilakukan oleh kaum laki-laki. Adapun penggunaan produk-produk untuk aktivitas seksual ditujukan untuk lebih menunjukkan keperkasaannya. Berbeda dengan perempuan yang harus selalu dituntut untuk bisa tampil dengan sempurna agar bisa melayani dan memuaskan pasangannya. Oleh karenanya mereka tidak segan untuk melakukan perawatan yang sangat kompleks pada vagina demi menciptakan kenikmatan seksual yang dicari. Beragam praktik yang dilakukan seolah melanggengankan dominasi dan posisi laki-laki karena semua perawatan dari sebelum, saat berlangsung, hingga setelah aktivitas seksual terjadi menjadi tanggungjawab kaum perempuan.

Ironisnya informasi dan hak perempuan untuk mengetahui bagaimana cara mereka harus mengatur dan mendapatkan edukasi terhadap hal tersebut masih sangat minim bisa didapatkan. Walaupun permasalahan kesehatan reproduksi ini digadag-gadang sudah semakin mudah untuk diakses namun dalam prakteknya ketika perempuan yang masih lajang namun telah memiliki aktivitas seksual yang aktif ini akan mengakses layanan tersebut, mereka justru masih mendapatkan pandangan dan stigma yang negatif. Hal tersebut membuat mereka memilih dan mencari tahu sendiri mengenai apapun yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan aktivitas seksualnya. Entah valid maupun tidak apabila teman-teman dan sekitarnya melakukannya mereka pun tidak segan untuk ikut serta mencoba dan mempraktekannya. Harapannya dengan semakin banyak studi maupun perbincangan berkaitan dengan isu tersebut juga sejalan dengan semakin adanya keterbukaan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi sehingga dari situ perempuan juga akan bisa menjadi lebih berdaya.

Referensi

Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Andaya, Barbara Watson. 2021. *Kuasa Rahim: Reposisi Perempuan Asia Tenggara Periode Modern Awal 1400-1800*. Depok : Komunitas Bambu.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Pemuda Indonesia 2021*. Jakarta: BPS.
- Bennet, Linda Rae. 2015. *Women, Islam, and Modernity: Single Women, Sexuality, and Reproductive Health in Contemporary Indonesia*. London and New York: Routledge Curzon.
- Braun, Virginia, dan Sue Wilkinson. 2001. "Socio-cultural Representations of The Vagina". *Journal of Reproductive and Infant Psychology*. Vol. 19, No. 1.
- Bui,Than C. dkk.. 2016. "Intravaginal Practices in Female Sex Workers in Cambodia: A Qualitative Study". *Archives Sexual Behavior*. Vol. 45 (4). Hlm. 935-943.
- Dean, Carolyn J. 2012. "Afterword: The Agency of Sex, Volition after Foucault". *South Atlantic Quarterly*. 111 (3). Hlm. 549-562.
- European Humanist Federation. 2015. "What Are Sexual and Reproductive Health and Rights?". *Brief Note*.
- Foucault, Michel. 1978. *The History of Sexuality*, (terj. Robert Hurley). New York: Pantheon Books.
- Foucault, Michel. 1997. *Bengkel Individu Modern: Disiplin Tubuh*, (terj. Petrus Sunu Hardiyanta). Yogyakarta : LKiS.
- Giddens, Anthony. 1992. *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love, and Eroticism in Modern Societies*. California: Stanford University Press.
- Hilber, A.M. dkk.. 2010. "A Cross Cultural Studi of Vaginal Practices and Sexuality: Implications for Sexual Health". *Social Science and Medicine*. Vol. 70(3). Hlm. 392-400.
- Hobs, Mitchell., Stephen Owen, dan Livia Gerber. 2016. "Liquid Love? Dating Apps, Sex, Relationships, and The Digital Transformation of Intimacy". *Journal of Sociology*. Hlm. 1-14.
- Idrus, Nurul Ilmi., dan Anita Hardon. 2015. "Chemicals, Biocapital and the Everyday Lives of Sex Workers and Waiters in South Sulawesi", dalam *Sex and Sexualities in Contemporary Indonesia: Sexual Politics, Health, Diversity and Representation*. Bennett, Linda R, dan Sharyn G. Davie (peny.). London: Routledge. Hlm. 129-147.
- Idrus, Nurul Ilmi., dan Takeo David Hyman. 2014. "Balancing Benefit and Harm: Chemical Use and Bodily Transformation Among Indonesia's Transgender Waria". *International Journal of Drug Policy*. Vol. 25(4). Hlm. 789-797.
- Idrus, Nurul Ilmi., dan Pande Made Kutanegara. 2017. *Bukan Narkoba Bisa Berbahaya: Produk Kimia, Aspirasi, dan Kehidupan Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idrus, Nurul Ilmi., dan Anita Hardon. 2018. "Produk Kimia, Biokapital, dan Kehidupan Sehari-hari Pekerja Seks dan Pelayan Bar di Sulawesi Selatan". dalam *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman, dan Representasi*. Bennet, Linda Rae., Sharyn Graham Davies, dan Irwan Martua Hidayana (peny.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lestari, Herna dan Atnike Nova Sigiro. 2019. "Pengetahuan Perempuan dan Tenaga Fasilitas Kesehatan tentang Akses Layanan Kesehatan Reproduksi dan Seksual yang Dibiayai Jaminan Kesehatan Nasional: Survei di 15 Kabupaten-Kota di Indonesia". *Jurnal Perempuan*. Vol. 24 No. 3: 259-273.
- Melliana, Annastasia. 2013. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulia, Musdah. 2022. "Feminisme Islam di Indonesia: Refleksi, Aksi, dan Praxis". *Jurnal Perempuan*. Vol. 27 No. 2: 167-178.
- Ningsih, Indah Sulistyawati. 2020. "Perawatan Tubuh Calon Pengantin dengan Ramuan

- Tradisional; Madura Sebelum Hari Pernikahan di Rumah Spa Keraton Sumenep". *E-Journal*. Vol. 09 Nomor 3. Hlm. 109-116.
- Olong, Hatip Abdul Khadir. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin, Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press
- Prabasmoro, Aqurini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Putri, Carolina Retmawati. 2017. "Tubuhku, Modalku: Upaya Memaksimalkan Penampilan Sexy Dancer di Yogyakarta", dalam *Bukan Narkoba Bisa Berbahaya: Produk Kimia, Aspirasi, dan Kehidupan Remaja*. Idrus, Nurul Ilmi., dan Pande Made Kutaneegara (peny.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seidman, Steven. 2022. "Welcome to The New Sexuality Studies". dalam *Introducing The New Sexuality Studies Fourth Edition*. Fischer, Nancy L., Laurel Westbrook, Steven Seidman (peny.). London dan New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Silvia. 2009. "Netralisasi Perilaku Seks Bebas (*One Night Stand*) pada Perempuan Dewasa Muda (Studi Kasus 2 Perempuan Dewasa Muda)". *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol. V No. 2. Hlm. 9-18.
- Singarimbun, Masri. dkk.. 1995. *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan Ketimpangan Gender*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sukatno, Otto. 2015. *Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Penikmat Hidup Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan : Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.
- Wolf, Naomi. 2012. *Vagina A New Biography*. United States: Harper Collins Publisher.
- Wong, Odalia M.H. 2005. "The Socioeconomic Determinants of the Age at First Marriage among Women in Hong Kong".
- Sumber Internet :
- Anonim. 2021. "Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda". Dalam <https://www.kemendikbud.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>. Diakses pada Rabu, 4 Januari 2023. Pukul 19.00 WIB.